

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pada tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia telah bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaannya. Mendapatkan kemerdekaannya bukan hal yang mudah terlebih lagi untuk mempertahankannya. Sejak 63 tahun yang lalu, para bapak pendiri bangsa (*The Founding Father*) telah menyadari bahwa setidaknya terdapat tiga tantangan besar yang harus dihadapi bangsa Indonesia setelah kemerdekaannya. Pertama adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, kedua membangun bangsa dan yang ketiga adalah membangun karakter. Bahkan presiden pertama republik Indonesia. Ir. Soekarno menegaskan :

”Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Jika *character building* ini tidak dilaksanakan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.”<sup>1</sup>

Sementara itu William Franklin Graham Jr menyatakan pentingnya karakter dalam sebuah adagium klasik bahwa “ *When wealth is lost, nothing is lost, When health is lost, something is lost, When character is lost, everything is lost*” (Bila harta benda yang hilang, tidak ada sesuatu yang berarti yang hilang. Bila kesehatan hilang, ada sesuatu yang hilang. Bila karakter hilang, segala sesuatunya hilang). Jadi dapat dimisalkan jika seorang

---

<sup>1</sup> Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Cetakan ke-2,( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 1

individu dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah.

Ditegaskan pula oleh J. Hawes mengenai pentingnya keberadaan karakter dalam tulisannya yang berbunyi “ *A good name is seldom regained. When character is gone, all gone, and one of the richest jewels of life is lost forever*” (Keharuman nama jarang bisa dipulihkan. Ketika karakter lenyap maka semuanya akan lenyap. Satu-satunya mutiara kehidupan yang paling berharga sirna selamanya.)

Dari penuturan para ahli diatas sudah sangat jelas apabila pendidikan karakter sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Terlebih untuk bangsa Indonesia yang masih dikatakan sebagai negara yang berkembang, mutlak rasanya bagi bangsa ini untuk dapat memperkokoh pembangunan bangsa melalui pendidikan karakter penduduknya.

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam seperti yang dimiliki bangsa Indonesia saat ini, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya yang pada dasarnya mengemban tugas untuk mengelola, memanfaatkan, mengembangkan sumber daya alam yang telah melimpah tadi. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri.”<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 2

Mengingat begitu pentingnya karakter dalam pembangunan Sumber daya manusia yang kuat, maka perlu untuk menerapkan pendidikan karakter yang tepat. Dapat dikatakan bahwa pembangunan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan.

Pendidikan yang menjadi kunci utama untuk menjaga kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>3</sup> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian pendidikan memiliki tujuan untuk mencetak kader-kader generasi yang memiliki kecakapan dalam bidang jasmani dan sekaligus bidang rohani. Semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula kualitas bangsa itu, itulah asumsi secara umum terhadap program pendidikan suatu bangsa. Pendidikan yang maju memberikan implikasi terhadap majunya suatu bangsa. Demikian pula rendahnya kualitas pendidikan menunjukkan rendahnya kualitas suatu bangsa.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter yang menjadi isu utama di dunia pendidikan saat ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Latar belakang menghangatnya isu

---

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 10

<sup>4</sup> Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras), hlm 246

pendidikan karakter adalah harapan tentang pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas lahir dari pendidikan. Jadi penanaman pendidikan karakter sudah tidak dapat untuk diabaikan terutama pada pembelajaran di sekolah, di samping lingkungan keluarga dan masyarakat.

Tidak hanya dalam sudut pandang kebangsaan, pendidikan karakter juga mendapatkan perhatian khusus dari sudut pandang keagamaan. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan rohaniyah. Oleh karena agama sebagai dasar tata nilai dan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, maka pemahaman dan pengalamannya dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptakan kesatuan bangsa.

Apabila pendidikan agama ini dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka pendidikan agama mestilah mampu mengantarkan seorang peserta didik kepada terbinanya setidaknya tiga aspek. Pertama, aspek keimanan mencakup seluruh *arkanul iman*. Kedua, aspek ibadah mencakup seluruh *arkanul Islam*. Ketiga, aspek akhlak mencakup seluruh *akhlaqul karimah* (akhlak mulia).<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 74

Dalam islam karakter merujuk pada terjemah dari *akhlakul*<sup>6</sup> merupakan hal yang sangat penting dan terdapat banyak dasar-dasar islam yang membahas tentang pendidikan karakter itu sendiri. Dasar pertama untuk membangun kepribadian atau karakter seorang muslim adalah akidah yang benar, yang berdiri diatas keimanan yang benar, yang mendorong pada tindakan yang lurus. Seperti yang telah ditegaskan Allah SWT :

فَاعْقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينَ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama allah. Tetaplah atas fitrah Allha yang telah menciptakan manusia. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*<sup>7</sup>

Namun sayangnya, kualitas karakter sumber daya manusia bangsa Indonesia akhir-akhir ini semakin menurun karena pengaruh dari kemajuan zaman yang menomor duakan moral atau akhlak dan hal ini sesuai dengan gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya bentuk-bentuk kenakalan remaja seperti tawuran, pemerasan atau kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain.<sup>8</sup> Oleh karena itu dalam era yang serba modern ini, pendidikan ilmu umum dan pendidikan Islam (karakter) sangat perlu untuk dijalankan secara beriringan. Agar

---

<sup>6</sup> Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, ( Jakarta: Kencana Maragustam, 2010), hlm 209

<sup>7</sup> Hasyim, Ahmad Umar, *Menjadi Muslim Kaffah*, Cetakan ke 2, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2005), hlm 13

<sup>8</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 1-2

peserta didik dapat menarik kesuksesan duniawi dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam dan tidak terjerumus pada pergaulan yang salah.

Dalam dunia pendidikan peserta didik yang menjadi penerus bangsa harus mampu bersaing dan mampu menjaga moral dan perilaku yang berdasarkan syari'at Islam. Tidak hanya peserta didik yang dituntut, melainkan juga pendidiknya. Tugas seorang guru tidak hanya berkewajiban untuk menyampaikan ilmu saja (*transfer knowledge*), tetapi ia juga harus memperhatikan strategi atau metode untuk pembelajaran agar bisa diterima oleh siswa dengan baik, menjadikan suasana kelas yang menyenangkan, kreatif, inovatif, dan aktif. Selain itu seorang guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*). Guru harus berakhlak yang baik, apa yang disampaikan guru harus sesuai dengan perbuatan asli seorang guru agar siswa yang dididiknya juga memiliki akhlakul kharimah.

Tidak heran jika saat ini pendidikan yang banyak diminati yakni pendidikan madrasah atau bisa disebut dengan sekolah yang bergenrekan agama islam. Dan salah satu yang terbesar di Indonesia yakni organisasi islam *Nahdlatul Ulama'*. Dewasa ini NU bergerak di bidang sosial pendidikan agama menurut paham yang diyakini yaitu *Ahlussunah Waljama'ah*. Dengan usaha-usaha ini, maka NU mempunyai banyak sekali Pondok Pesantren dan madrasah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air, terutama di daerah-daerah pedesaan yang pada umumnya mereka mempunyai tradisi keagamaan yang sangat kuat. Disamping itu *Nahdlatul*

*Ulama'* juga mempunyai sekolah-sekolah umum dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi.<sup>9</sup>

Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat sendiri, madrasah dan sekolah NU memiliki karakter yang khusus yaitu karakter masyarakat yang diakui sebagai milik masyarakat dan selalu bersatu dengan masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Guru-guru madrasah adalah juga guru-guru masyarakat yang tingkah lakunya dinilai, diawasi dan ditiru oleh masyarakat. Madrasah ma'arif juga merupakan pusat kegiatan masyarakat pada beberapa bidang khususnya bidang keagamaan.

Dalam pendidikan NU ada materi pendidikan yang menjadi ciri khas atau corak yang tidak boleh tidak ada yakni *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (*Aswaja*). Materi yang dimaksud adalah materi *Aswaja An Nahdliyah* sebab saat ini banyak aliran atau kelompok yang mengklaim dirinya menjalankan *Aswaja* namun dalam kenyataannya mereka bertentangan dengan ajaran *Aswaja An Nahdliyah*. Jadi pendidikan *aswaja* yang dijalankan adalah pendidikan *Aswaja An Nahdliyah* yang dikembangkan oleh organisasi islam terbesar di Indonesia yakni *Nahdlatul Ulama'*.<sup>10</sup>

Pada saat ini lembaga-lembaga di lingkungan *Nahdlatul Ulama'* harus bersaing dengan lembaga pendidikan di luar *Nahdlatul Ulama'*. Kemajuan teknologi dan era industrialisasi tidak saja mensyaratkan warga *Nahdlatul*

---

<sup>9</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 111

<sup>10</sup> Muhammad Fahmi, *Pendidikan ASWAJA NU dalam Konteks Pluralisme*, (Volume 1 Nomor 1 Mei, 2013), hlm 162

*Ulama'* bisa membaca dan menulis, melainkan juga memahami dan menguasai ilmu pengetahuan yang nyaris berkembang tanpa batas. Sehingga, dunia pendidikan *Nahdlatul Ulama'* harus pula tanggap dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi dengan cara membenahi kemampuan pengelola lembaga pendidikan, guru, murid serta sarana prasarana pembelajaran terhadap teknologi dan informasi, serta perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan.<sup>11</sup>

Pembelajaran menurut Degeng dalam Hamzah adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Maka pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru.<sup>12</sup>

Pembelajaran aswaja dapat diartikan upaya untuk membelajarkan siswa dalam mengenalkan nilai-nilai ke NU an. Pembelajaran Aswaja merupakan bagian integral dari kurikulum keagamaan di sekolah-sekolah yang berbasis *Nahdlatul Ulama'*. Dalam pembelajaran aswaja menyangkut tiga aspek, yaitu aqidah, syariah dan tasawuf atau akhlak. Aspek aqidah menyangkut segala hal yang berhubungan dengan segala hal yang berhubungan tentang suatu hal yang berbau keyakinan. Sedangkan aspek syariah mengajarkan segala hal yang berhubungan terkait kehidupan di dunia

---

<sup>11</sup> Masyhudi, dkk, *Aswaja An Nahdliyah*, (Surabaya : Khalista, 2007), hlm 42-44.

<sup>12</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm 61



maupun di akhirat. Pada aspek tasawuf atau akhlak lebih menekankan kepada pengajaran akhlak manusia.

Sementara ciri atau karakteristik utama dari pembelajaran Aswaja NU adalah yang pertama sikap *tawasuth* dan *i'tidal* (tengah-tengah dan atau keseimbangan), yakni selalu seimbang dalam menggunakan dalil, antara dalil naqli dan dalil aqli. Kedua bersikap *tasamuh* yaitu sikap toleran terhadap perbedaan yang bersifat *furu'* atau yang menjadi khilafiyah dan dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Ketiga bersikap *tawazun* yaitu bersikap seimbang dalam berkhidmah, khidmah kepada sesama manusia dan lingkungan hidupnya. Keempat bersikap *amar ma'ruf nahi munkar* yakni selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik dan mencegah semua hal yang menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.<sup>13</sup>

Kurikulum Aswaja ke NU an bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Aswaja dan ke NU an secara keseluruhan pada peserta didik, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia sebagai individu maupun anggota masyarakat, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam berhaluan *Ahlussunah Waljama'ah* yang dicontohkan oleh jamaah, mulai dari sahabat, *tabi'in tabi'it tabi'in*, dan para ulama dari generasi ke generasi.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006), hlm 27-28

<sup>14</sup> Pengurus Lembaga LP Ma'arif NU Pusat, *Standar Pendidikan Ma'arif NU*, (Jakarta: 2014), hlm 21

Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No. 23 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada BAB II menjelaskan dasar, fungsi, dan tujuan sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>15</sup>

Mata pelajaran aswaja sesungguhnya merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang diterapkan dalam kurikulum tersendiri. Mata pelajaran aswaja dibawah naungan LP Ma'arif NU (Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlotul Ulama). Salah satu lembaga NU yang bertugas menangani bidang pendidikan dan pengajaran formal.<sup>16</sup>

Untuk pengenalan nilai-nilai aswaja ke dalam pembelajaran dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya murid berjabat tangan dengan cara mencium tangan ketika guru datang, berdoa mengangkat tangan, membaca surat Al-Fatihah dan *Raditu Billah* ketika akan memulai pembelajaran, membaca hamdalah diakhir pembelajaran dan surat Al-Ashr.

Sementara pengembangan materi pembelajaran aswaja dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang biasa dilaksanakan di dalam

---

<sup>15</sup> Tim Redaksi FOKUSMEDIA, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 (Sistem Pendidikan Nasional), (Bandung : FOKUSMEDIA, 2016), hlm 5-6

<sup>16</sup> Soeleiman Fadeli dan Muhmmad Subhan, *Antologi NU*, Buku II, (Surabaya : Khalisa, 2010), hlm 75

tataran sekolah-sekolah yang berbasis Nahdlatul Ulama yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, maupun bulanan. Bentuk kegiatan yaitu Sholat Dhuha dan Muroja'ah, Hafalan Al-Qur'an, Istighasah Rotibul Hadad, dan ziarah wali, Yasin Tahliil, Qiro'ah, Hadrah dan shalawat, wiridan setelah sholat, pengajian kitab kuning.

Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwa tugas pendidikan di sekolah tidak hanya memberikan pengajarannya di dalam kelas melainkan juga harus mengajarkan terkait akhlak atau karakter dalam diri anak didik. Dalam Islam pendidikan karakter menjadi hal yang sangat diutamakan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَبِْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا. إِنْ مِنْ خِيَارِ كُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya :*“Dari Abdullah bin Amr bin’ Ash ra. Berkata: Rasulullah bukan type orang yang keji perkataan dan perbuatannya. Dan Beliau pernah bersabda sesungguhnya orang pilihan diantara kamu adalah orang yang paling baik akhlaknya.”*<sup>17</sup>

Sementara itu Gagasan untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah- sekolah mendapat sambutan, tanggapan, dan apresiasi secara luas. Banyak pihak yang melihat bahwa gagasan tersebut harus diterjemahkan dalam tataran praktis. Sebab jika hanya pada tataran wacana tidak akan banyak perubahan yang terjadi. Sementara di sisi lain kebobokan dan kemerosotan terus menerus menunjukkan ancamannya.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Maftuh Ahnan Asy, *Kumpulan Hadits Terpilih Shohih Bukhari*, (Surabaya: Terbit Terang,2003), hlm 226-227

<sup>18</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta : Ar Ruz Media, 2012), hlm 41

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengkaji bagaimana proses pelaksanaan atau penerapan nilai-nilai pada mata pelajaran Aswaja di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo Blitar. Dengan demikian, skripsi ini diberi judul “Implementasi Nilai Aswaja Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo Blitar”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan pembacaan Yasin Tahlil di MI Ma'arifNU Darun Naja Karangrejo Blitar ?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan pendalaman Syi'ir Ngudi Susilo di MI Ma'arifNU Darun Naja Karangrejo Blitar ?

---

<sup>19</sup> Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2010), hlm 112

3. Bagaimana implementasi nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan pengajian kitab kuning di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo Blitar ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan pembacaan Yasin Tahlil di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo Blitar.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan pendalaman Syi'ir Ngudi Susilo di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo Blitar.
3. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan pengajian kitab kuning di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo Blitar.

### **D. Kegunaan hasil penelitian**

1. Bersifat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi kontribusi dalam dunia pendidikan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Aswaja.

2. Bersifat Praktis

- a) Bagi Peneliti yakni sebagai informasi, melatih ketrampilan dan pengetahuan serta memperluas cara berfikir secara obyektif dalam penulisan karya ilmiah. Dan sebagai bahan informasi serta untuk menambah wawasan berfikir dalam ilmu keguruan atau pendidikan. Dan yang paling penting sebagai bekal sebagai calon pendidik sebelum kelak terjun di lapangan.
- b) Bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) khususnya jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidakiyah dapat digunakan acuan sebagai guru nantinya dalam membangun karakteristik siswanya, karena yang ditangani adalah anak usia dini dimana pada masa itu menjadi awal anak membangun pengetahuannya.
- c) Sebagai bahan masukan bagi MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo Blitar agar hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang terselenggara didalamnya sehingga mampu mencetak generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan modernisasi serta berakhlakul karimah.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk mempermudah dan tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap judul skripsi yang penulis ajukan, yaitu: Implementasi Pembelajaran Aswaja Di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo Blitar,

maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah untuk dipahami supaya tidak terjadi multi persepsi. Adapun istilah-istilah tersebut antara lain:

1) Penegeasan Konseptual

a. Pengetian Implementasi.

Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan.<sup>20</sup> Yang dimaksud implementasi disini yaitu pelaksanaan dan penerapan pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai Aswaja.

b. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>21</sup> Nilai menurut Kluckhohn adalah sebuah konsepsi dari apa yang diinginkan dan mempengaruhi seseorang dalam menentukan tindakan terhadap cara dan juga tujuan yang ingin dicapai.

c. Pengertian Aswaja

Secara bahasa ada 3 kata yang membentuk kata tersebut, yaitu: *Ahlun*: keluarga, golongan, dan pengikut. *Ahlussunnah* : orang-orang yang mengikuti Sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW). *Wal Jama'ah*: mayoritas ulama dan jama'ah umat Islam pengikut sunnah Rasul.<sup>22</sup> Dengan demikian secara bahasa

---

<sup>20</sup> Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm 548

<sup>21</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. I, hlm 963

<sup>22</sup> Muhyidin Abdusshomad, *Hujjah NU: Aqidah-Amaliyah-Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2009), hal 4

aswaja berarti orang-orang atau umat yang mengikuti sunnah Rasul dan para sahabat atau Ulama.

## 2) Penegeasan Operasional

Implementasi Nilai Aswaja adalah pelaksana atau penerapan nilai-nilai yang terkandung pada mata pelajaran aswaja. Yang penulis maksudkan di sini adalah bagaimana seorang guru melaksanakan kegiatan keagamaan yang mengandung atau mencerminkan nilai-nilai Aswaja aswaja.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian besar. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isinya. Dari masing-masing bagian tersebut antara lain :

### 1. Bagian Awal Skripsi.

Bagian pendahuluan skripsi yang berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, pra kata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

### 2. Bagian Utama Skripsi

Pada bagian ini terdapat enam bab, dimana setiap bab memiliki beberapa sub bab yang lebih rinci.



Bab I Pendahuluan, didalamnya terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian (rumusan masalah), tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian pustaka, terdiri dari kajian tentang aswaja dan implementasinya dalam membentuk karakter peserta didik, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III Metode penelitian, terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan hasil penelitian, terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, dalam bab ini berisi pembahasan tentang hasil temuan berdasarkan rumusan masalah yang ada. Dengan bab ini peneliti telah menjawab permasalahan pada rumusan masalah dalam penelitian.

Bab VI Penutup, pada bagian ini akan dipaparkan tentang kesimpulan dari uraian hasil penelitian. Selanjutnya terdapat saran-saran dari peneliti berdasarkan dari hasil penelitian dilapangan.

### 3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.